



**WUJUD BAHASA *INGE NDAI* SEBAGAI BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA
DALAM RANAH KELUARGA PADA MASYARAKAT LAMBITU**

***THE REALIZATIONS OF INGE NDAI AS THE PRESERVATIVE EFFORTS OF
LANGUAGE WITHIN THE FAMILY DOMAIN OF LAMBITU SOCIETY***

Rahmatia Ardila

Sekolah Tinggi Pariwisata Soromandi Bima
Jalan Lintas Pantai Utara, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima
Ponsel: 082397288119; Posel: ardilarahmasarbini@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 17 Januari 2024; Direvisi akhir tanggal: 26 Juni 2024; Disetujui tanggal: 27 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.880>

Abstrak

Bahasa *Inge Ndai* adalah bahasa minoritas di Bima Nusa Tenggara Barat. Bahasa *Inge Ndai* hanya dituturkan oleh masyarakat Lambitu—Tarlawi yang berada di Kabupaten Bima. Bahasa ini masih dituturkan dan dipertahankan masyarakat setempat baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun kalangan orang tua. Wujud bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga dituturkan sebagai bentuk adanya pemertahanan bahasa pada masyarakat di Kecamatan Lambitu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga yang mencerminkan wujud pemertahanan bahasa. Sumber data berupa tuturan masyarakat penutur bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu di Kabupaten Bima. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan. Teknik lanjutan dalam metode simak, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan. Metode padan dilakukan dengan menggunakan dua tahapan, yaitu: teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS). Hasil penelitian memperlihatkan wujud bahasa *Inge Ndai* dalam penggunaan bahasa yang berupa tunggal bahasa yang dituturkan dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*) yaitu penutur bahasa *Inge Ndai* yang dwibahasa menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu.

Kata Kunci: bahasa *Inge Ndai*; pemertahanan bahasa; ranah keluarga; Lambitu; Bima

Abstract

Inge Ndai language is a minority language in Bima, West Nusa Tenggara. The Lambitu-Tarlawi society speaks the *Inge Ndai* language at Bima Regency. This society preserves the language from the elements of children, adolescents, adults, and elderly people. The *Inge Ndai* language is a minority language in Bima, West Nusa Tenggara. The Lambitu-Tarlawi society speaks

Inge Ndai in Bima Regency, preserving it across generations—from children and adolescents to adults and the elderly. The realization of the Inge Ndai language within the family domain becomes the effort to protect the language as observed in the Lambitu district. This research describes the realization of the Inge Ndai language within the family domain of Lambitu society. This descriptive-qualitative research took the data in the form of utterances to preserve the language. The data source was the utterances of the society of Inge Ndai language in the family domain of Lambitu society in Bima regency. The researchers collected the data with the listening method specifically by recording and advanced techniques. The advanced techniques of listening are free-participating speaker, recording, and noting techniques. The data analysis technique is an equivalent method within two stages: the basic technique to screen the determinant elements; and the advanced technique is equalizing the equivalent. The results found the realizations of Inge Ndai language within the language used in the form of a single language spoken by choosing one language variation, the Intra language variation. This matter deals with the speakers of Inge Ndai whose bilingual characteristics speak Inge Ndai while communicating within a family of Lambitu society.

Keywords: *Inge Ndai language; language persevation; family domain; Lambitu; Bima*

1. Pendahuluan

Masyarakat Bima umumnya mengenal bahasa Mbojo (*Nggahi Mbojo*) sebagai bahasa daerah yang mayoritas dituturkan sehingga bahasa tersebut dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai ranah komunikasi. Namun, Kabupaten Bima memiliki bahasa daerah minoritas yang masih bertahan hingga saat ini yaitu bahasa *Inge Ndai*. Bahasa *Inge Ndai* merupakan bahasa lama Bima yang dituturkan masyarakat Lambitu—Tarlawi. Bahasa ini masih jarang diketahui banyak orang, bahkan masyarakat Bima itu sendiri. Keberadaan bahasa dan penutur bahasa yang terbatas menyebabkan bahasa *Inge Ndai* hanya diketahui dan dituturkan masyarakat penutur asli Lambitu—Tarlawi. Bahasa *Inge Ndai* hanya tersebar pada sebagian wilayah di Bima yaitu di Kecamatan Lambitu yang tersebar pada enam desa sedangkan di Kecamatan Wawo hanya dituturkan masyarakat di Desa Tarlawi yang dulunya merupakan wilayah Kecamatan Lambitu namun akibat pemekaran wilayah tahun 2006, Desa Tarlawi bergabung dengan wilayah Kecamatan Wawo (Ardila, 2023, hlm. 2). Saat ini, Kecamatan Lambitu adalah kecamatan yang mayoritas penutur bahasanya menggunakan bahasa *Inge Ndai* sebagai bahasa Ibu dalam berbagai ranah komunikasi.

Bahasa *Inge Ndai* dituturkan pada berbagai ranah komunikasi, salah satunya pada ranah keluarga. Bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga adalah benteng terakhir pemertahanan bahasa yang dilakukan masyarakat setempat. Pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa secara kontinu oleh penuturnya, khususnya keadaan bahasa itu berada dalam tekanan bahasa lain (Trask, 2007, hlm. 126). Hal ini terjadi karena komunitas secara bersama-sama memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang telah lama mereka gunakan dalam

komunikasi sehari-hari. Pemertahanan bahasa pada masyarakat Lambitu adalah usaha untuk tetap menggunakan bahasa sebagai identitas kelompok pada masyarakat penutur bahasa *Inge Ndai*. Bahasa *Inge Ndai* dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam interaksi masyarakat maupun sebagai alat komunikasi dalam keluarga. Keluarga dalam hal ini dipahami sebagai tempat bagi anggotanya untuk berkomunikasi. Ranah keluarga adalah tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang sesuatu hal termasuk bahasa yang dituturkan antar anggota keluarga.

Penggunaan bahasa ibu dalam ranah keluarga adalah salah satu upaya pemertahanan bahasa yang secara tradisi dituturkan anggota keluarga penutur bahasa tersebut. Mardikantoro (2017, hlm. 24) mengemukakan bahwa dalam masyarakat terbuka yang anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain atau lebih dari satu masyarakat maka akan terjadi kontak bahasa. Ranah keluarga merupakan benteng terakhir pemertahanan bahasa sebelum bergeser atau bahkan punah di tengah penggunaan bahasa mayoritas yang mendominasi pada setiap tuturan. Pemertahanan bahasa *Inge Ndai* dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Faktor tersebut juga ditentukan dengan adanya sikap loyalitas, kebanggaan bahasa, dan adanya norma bahasa sehingga masyarakat penutur bahasa *Inge Ndai* masih mempertahankan bahasa ibu yang mereka tuturkan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan wujud bahasa *Inge Ndai* sebagai bentuk pemertahanan bahasa dalam ranah keluarga. Selain itu, keberadaan bahasa yang minoritas menyebabkan bahasa *Inge Ndai* mungkin saja mengalami tekanan dari bahasa lain sehingga dapat memengaruhi penggunaan bahasa *Inge Ndai* dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut tentunya akan memengaruhi keberadaan bahasa *Inge Ndai* yang mungkin saja akan tetap bertahan, bergeser, atau bahkan punah di masa yang akan datang. Bahasa minoritas seperti halnya bahasa *Inge Ndai* akan bertahan apabila masyarakat penutur bahasa secara terus menerus menggunakan bahasa tersebut dalam kelompok masyarakat pada berbagai ranah pemakaian bahasa.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa sudah banyak dilakukan namun penelitian yang berkaitan dengan bahasa *Inge Ndai* belum banyak dilakukan peneliti bahasa. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan Ardila, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B., (2021a, hlm. 254–261) dengan judul “Factors Contributing to the Maintenance of the *Inge Ndai* Language in the Family in Sambori Village”. Penelitian Ardila, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B., (2021a) mendeskripsikan faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa *Inge Ndai* pada masyarakat

penutur bahasa *Inge Ndai* di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa *Inge Ndai* di Desa Sambori, diantaranya: (1) faktor loyalitas, (2) faktor kebanggaan bahasa, (3) faktor adanya norma bahasa, (4) faktor usia, dan (5) faktor pekerjaan. Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang memengaruhi dan melatarbelakangi pemertahanan bahasa *Inge Ndai* di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

Penelitian Ardila, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B., (2021b, hlm. 457–463) dengan judul “The Defense of *Inge Ndai* Language Within the Family Context of Lambitu Community”. Penelitian ini mendeskripsikan pemertahanan bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu. Penelitian Ardila, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B., (2021b) menganalisis bentuk pemertahanan bahasa berupa pilihan bahasa masyarakat Lambitu, seperti: tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa *Inge Ndai* masih dituturkan dan digunakan masyarakat Lambitu dalam ranah keluarga. Hal tersebut terlihat dari tuturan antar anggota keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda-beda, di antaranya: tuturan antara ayah/Ibu, kakek/nenek, kakak/adik, paman/bibi, dan putera/puteri (keponakan). Tuturan yang digunakan merupakan wujud bahasa *Inge Ndai* yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Pemertahanan bahasa *Inge Ndai* masih dilakukan masyarakat Lambitu meskipun bahasa tersebut merupakan bahasa minoritas di Bima, Nusa Tenggara Barat. Adanya bahasa *Inge Ndai* yang merupakan bahasa minoritas mencerminkan loyalitas pengguna bahasa yang masih mempertahankan bahasanya pada ranah komunikasi sehari-hari baik pada ranah keluarga maupun ranah komunikasi lainnya.

Selanjutnya, penelitian Mardikantoro (2016, hlm. 269–280) berjudul “Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah”. Penelitian Mardikantoro (2016) menganalisis pemertahanan bahasa Jawa pada pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah berupa wujud pemertahanan bahasa dalam bentuk lagu, doa, maupun pantun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah meliputi bentuk prakata, tembang, doa, dan pantun. Faktor penyebab pemertahanan bahasa Jawa yaitu upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselarasan dengan gerak tari dan musik/gamelan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti pemertahanan bahasa sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu wujud bahasa *Inge Ndai* berupa pilihan bahasa yaitu tunggal bahasa

pada masyarakat Lambitu. Berdasarkan adanya relevansi tersebut, peneliti memilih judul “Wujud Bahasa *Inge Ndai* dalam Ranah Keluarga sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa pada Masyarakat Lambitu”. Tujuan penelitian untuk menganalisis wujud pemertahanan bahasa *Inge Ndai* pada masyarakat Lambitu. Manfaat penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti bahasa *Inge Ndai* mengingat bahasa tersebut adalah bahasa minoritas di Bima Nusa Tenggara Barat dan masih jarang dilakukan penelitian terkait bahasa *Inge Ndai* pada aspek dan ranah kebahasaan lainnya.

2. Landasan Teori dan Konsep

Landasan teori dan konsep dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) teori sosiolinguistik, (2) pemertahaan bahasa, (3) pilihan bahasa, dan (4) bahasa *Inge Ndai*.

2.1 Teori Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah gabungan dua ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik. Ruang lingkup sosiologi adalah sosial atau masyarakat, berinteraksi dengan menggunakan bahasa (linguistik). Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Hudson, 1996). Jendra (2010, hlm. 9) mengemukakan bahwa *sociolinguistics is a branch of linguistics that takes language as object of study, in away that is usually distinguished from how syntax, semantics, morphology, and phonology handle it*. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak lagi sebagai individu melainkan sebagai masyarakat sosial. Sosiologi menyangkut individu, sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi makhluk sosial. Hal tersebut merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial sebagai timbal balik unsur sosial dari aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan menjadi perbandingan (Fasold, 1984; Hudson, 1996).

Mardikantoro (2012) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga menyangkut penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penggunaan bahasa berkaitan dengan berbagai faktor baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan seperti sosial budaya. Sosiolinguistik juga merupakan ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dan faktor-faktor masyarakat (Megaiab, M., Wijana, I. D. P., & Munandar, A., 2019). Bahasa sangat

penting dalam keberlangsungan hidup makhluk sosial sehingga sebelum mempelajari bahasa, harus mempelajari aspek sosial dalam masyarakat (Yanto & Nurzaman, 2022, hlm. 29). Berdasarkan pengertian sociolinguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam interaksi pada masyarakat. Sociolinguistik digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan bahasa dalam menyelidiki peristiwa bertahan atau hilangnya suatu bahasa di tengah masyarakat. Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Hal ini disebabkan karena masyarakat dalam interaksi sosial terdiri atas berbagai lapisan sehingga bahasa yang akan digunakan tentunya akan bervariasi. Oleh karena itu, sociolinguistik tidak lepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan dalam masyarakat. Konferensi sociolinguistik tahun 1964 di University of California Los Angeles telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sociolinguistik, yaitu (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial peserta tutur, (3) lingkungan sosial, (4) analisis sinkronik dan diakronik dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi linguistik, dan (7) penerapan praktis penelitian sociolinguistik (Ditmar, 1976, hlm. 128). Berdasarkan segi kehidupan masyarakat, kajian sociolinguistik berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat termasuk nilai-nilai dalam menggunakan bahasa. Nilai-nilai yang digunakan berkaitan dengan hal yang baik dan yang tidak baik yang diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang dipatuhi masyarakat.

2.2 Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa secara kontinu oleh penuturnya, khususnya keadaan bahasa itu berada dalam tekanan bahasa lain (Trask, 2007, hlm. 126). Hal itu terjadi karena komunitas secara bersama-sama memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang secara tradisi telah digunakan sejak lama. Pemertahanan bahasa adalah usaha untuk tetap menggunakan bahasa sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat. Kemajemukan latar belakang suatu masyarakat merupakan faktor pendorong seseorang untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Fasold (1984, hlm. 213) dalam bukunya *The Sociolinguistics of Society* mengemukakan bahwa dalam masyarakat aneka bahasa sangat mungkin terjadi situasi diglosik. Hal tersebut memiliki kemungkinan beberapa bahasa terlibat dan ada kemungkinan setiap masyarakat menjadi dwibahasawan baik secara aktif maupun pasif karena dalam repertoarnya terdapat beberapa bahasa sehingga masyarakat dapat melakukan pilihan bahasa. Hal tersebut juga berkaitan dengan ketidakberdayaan suatu bahasa minoritas yang bertahan hidup mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua sehingga

mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaan bahasa dan akhirnya bahasa asli tergeser atau punah (Sumarsono, 2004, hlm. 2).

Pemertahanan bahasa memiliki beberapa tipe dalam mempertahankan bahasanya masing-masing. Pemertahanan bahasa tersebut terlihat dalam wujud kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu. Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) diperlukan teori ranah domain (Fishman dalam Sumarsono, 2004, hlm. 14). Pemertahanan bahasa adalah pemakaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan tetap menggunakan bahasanya secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah pemakaian bahasa. Bertahan atau bergesernya suatu bahasa baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran-transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa dapat disimpulkan bahwa penggunaan suatu bahasa secara tetap pada suatu kelompok masyarakat di tengah pengembangan sosial, budaya, dan globalisasi.

2.3 Pilihan Bahasa

Pilihan bahasa erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, terutama masyarakat dwibahasa maupun multibahasa (multilingual). Masyarakat memiliki berbagai pilihan bahasa untuk dipelajari namun pilihan bahasa tersebut dapat memengaruhi satu sama lain dalam penggunaannya (Ningsih, 2024, hlm. 465). Masyarakat multilingual adalah masyarakat yang menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda pada situasi dan kondisi tertentu dan pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial (Hudson, 1996, hlm. 52). Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang merupakan perilaku dengan tindakan memakai bahasa terpilih berdasarkan situasi yang berbeda. Pemilihan bahasa tidak sesederhana yang dibayangkan, yaitu memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi (Fasold, 1984, hlm. 180). Faktor yang dapat memengaruhi pemilihan bahasa menurut Fasold antara lain (1) kemampuan penutur; (2) kemampuan pendengar; (3) umur; (4) status sosial; (5) derajat hubungan; (6) hubungan etnis; (7) tekanan dari luar; dan (8) tempat. Pemilihan bahasa terdiri atas tiga kategori pilihan menurut Rokhman (2013) yaitu (1) tunggal bahasa, memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*); (2) alih kode (*code switching*), yaitu menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang berbeda pada keperluan lain pada satu peristiwa komunikasi, dan (3) campur kode (*code mixing*), yaitu menggunakan satu bahasa tertentu yang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain.

2.4 Bahasa *Inge Ndai*

Bahasa *Inge Ndai* adalah bahasa lama Bima. *Inge Ndai* dalam bahasa masyarakat setempat berarti saudara serumpun. Bahasa *Inge Ndai* hanya dituturkan masyarakat di Kecamatan Lambitu dan Desa Tarlawi di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Penutur bahasa *Inge Ndai* di Kecamatan Wawo hanya dituturkan masyarakat di Desa Tarlawi (rumpun *Inge Ndai*) yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Lambitu namun saat ini masuk dalam wilayah Kecamatan Wawo akibat pemekaran wilayah tahun 2006 sedangkan penutur bahasa *Inge Ndai* di Kecamatan Lambitu tersebar pada enam desa dan sembilan belas dusun (Ardila, 2023, hlm. 3). Masyarakat mayoritas penutur bahasa *Inge Ndai* adalah masyarakat dwibahasa. Bloomfield (1995, hlm. 50) mengemukakan bahwa dwibahasa adalah *native live control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Masyarakat penutur bahasa *Inge Ndai* memiliki kemampuan penguasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian. Masyarakat rumpun *Inge Ndai* ini mampu berkomunikasi dengan fasih menggunakan bahasa Mbojo (*Nggahi Mbojo*) namun hanya pada keperluan tertentu mengingat bahasa *Inge Ndai* merupakan bahasa minoritas di Bima Nusa Tenggara Barat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan baik dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang mencerminkan pemertahanan bahasa berupa tunggal bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat penutur bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu. Kriteria penutur bahasa *Inge Ndai* yang dipilih, sebagai berikut: (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia antara 12 tahun s.d. 55 tahun, (3) lahir dan besar di Kecamatan Lambitu, (4) dapat berbahasa *Inge Ndai*, (5) pendatang yang menetap di Kecamatan Lambitu, (6) sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna, dan (7) dapat berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel sosial, di antaranya (1) pendidikan (tinggi/rendah) dengan variabel pendidikan tinggi adalah S-2, sedangkan pendidikan terendah adalah Sekolah Dasar (SD), (2) usia (anak-anak/muda/tua) dengan kriteria usia anak-anak lebih kurang 12 tahun, usia muda 13 s.d. 35 tahun, dan usia tua 36 sd. 55 tahun, (3) pekerjaan (pegawai/nonpegawai) dengan kriteria pegawai adalah pegawai

negeri atau pegawai swasta, dan nonpegawai adalah petani, tokoh adat/tokoh masyarakat, seniman, pedagang, pelajar, mahasiswa, dan wiraswasta, (4) ranah keluarga dengan kriteria anggota keluarga, di antaranya: kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, paman/bibi, putera/puteri, (5) tamu/pendatang dengan kriteria tamu/pendatang adalah yang menetap dalam waktu yang lama (lebih dari sebulan) di Kecamatan Lambitu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, rekam, dan catat. Teknik simak yang digunakan berupa Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto, 2015, hlm. 201). Teknik SBLC merupakan teknik pengumpulan data yang tidak melibatkan peneliti dalam pembicaraan namun peneliti penuh minat untuk memerhatikan yang dituturkan penutur. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini, sebagai berikut (1) mentranskripsi semua tuturan yang digunakan penutur bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu; (2) mengidentifikasi data yang terdapat dalam transkrip tuturan bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu; (3) memilih data yang diduga mencerminkan wujud pemertahanan bahasa *Inge Ndai* (pilihan bahasa berupa tunggal bahasa).

Teknik analisis data yang digunakan dalam tahap ini adalah teknik padan translasional. Teknik padan adalah teknik yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 2015, hlm. 13). Teknik padan diwujudkan dalam bentuk teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik yang digunakan untuk memilah data berupa tuturan wujud bahasa *Inge Ndai*, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubung banding antara unsur yang relevan dengan semua unsur kebahasaan (Sudaryanto, 2015, hlm. 27).

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya wujud pemertahanan bahasa *Inge Ndai* berupa tunggal bahasa yang masih dituturkan masyarakat di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

4.1 Wujud Bahasa *Inge Ndai* dalam Ranah Keluarga

Wujud bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu terlihat dari wujud bahasa berupa tunggal bahasa *Inge Ndai* yang dituturkan masyarakat setempat. Wujud bahasa *Inge Ndai* dituturkan antaranggota keluarga dalam komunikasi sehari-hari. Wujud bahasa *Inge Ndai* berupa tunggal bahasa memungkinkan anggota keluarga memilih satu variasi dalam bahasa yang sama. Wujud bahasa *Inge Ndai* berupa tunggal bahasa dijelaskan lebih rinci, sebagai berikut:

(1) KONTEKS: IBU (P1) MENYURUH ANAK (P2) MENGAMBIL AIR MINUM YANG TERSEDIA PADA DISPENSER YANG BERADA DI BELAKANG P2. TUTURAN TERJADI PADA PAGI HARI KETIKA P1 DAN P2 SARAPAN DI RUMAH.

- P1 : ne oi nono Mpida mbari bae **mu** ne, ara wara oi?
[ne oi nono mpida mbari bae mu ne ^yara wara oi?]
'itu air minum Mpida di belakang kamu itu, gak ada air?'
- P2 : kai?
[kai?]
'dimana?'
- P1 : ara wara oi nia? kece sa
[^yara wara oi nia? kece sa]
'gak ada air di situ? pencet coba.'
- P2 : **oo**
[o'o]
'iya.'

Penggalan tuturan (1) terjadi antara Ibu dan anak dalam ranah keluarga di Dusun Lengge, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan tersebut dituturkan Ibu (P1) berusia 43 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan anak (P2) berusia 13 tahun yang berprofesi sebagai pelajar sekolah menengah pertama (SMP). P1 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan P2 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah dasar (SD). Peristiwa tutur terjadi di dapur pada pagi hari ketika Ibu dan anak sarapan bersama di rumah. Topik pembicaraan terjadi ketika P1 menyuruh P2 mengambil dan memeriksa air minum yang tersedia di dispenser yang berada didekat P2. Peristiwa tutur tersebut terlihat dalam penggalan tuturan yang diawali P1 '*Ne oi nono Mpida mbari bae mu ne. Ara wara oi?*',

ara wara oi nia? kece sa' dan P2 menyesuaikan dengan menggunakan bahasa yang sama '*kai?*', '*oo*'. P1 dan P2 memilih tunggal bahasa dalam berkomunikasi karena bahasa *Inge Ndai* adalah bahasa ibu dan sudah biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam ranah keluarga. Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang akrab karena P1 dan P2 saling mengenal satu sama lain sebagai ibu dan anak. Aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang lebih muda dari P1. P2 yang lebih muda tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* dengan tingkat tutur yang halus. P2 menjawab pertanyaan dengan kata '*kai?*' menggunakan kode tutur halus yang digunakan penutur berusia lebih muda. Penutur yang berusia muda biasanya menggunakan kode tutur tidak halus yang biasa digunakan untuk teman sebaya, seperti kata '*be?*' untuk menanyakan keberadaan suatu benda, namun P2 masih menggunakan kode tutur halus untuk menghormati penutur yang lebih tua dengan menggunakan kata '*kai?*'. Aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1 dan P2 dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lain. P1 dan P2 sama-sama berasal dari Dusun Lengge Desa Sambori Kecamatan Lambitu dan bukan berasal dari pernikahan beda etnis. P1 tidak pernah merantau ke luar daerah sehingga memungkinkan penutur tidak dapat menggunakan bahasa lain walaupun P1 adalah dwibahasawan yang menguasai lebih dari satu bahasa, sedangkan P2 pernah merantau ke luar daerah yang memungkinkan menggunakan bahasa lain namun hal tersebut tidak terjadi pada P2 yang masih menggunakan bahasa *Inge Ndai*. Aspek pekerjaan tidak memengaruhi P1 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan P2 yang berprofesi sebagai pelajar sekolah menengah pertama (SMP) menggunakan bahasa lain dalam ranah keluarga karena bahasa *Inge Ndai* adalah bahasa Ibu dan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Selain itu, keseharian P1 dan P2 hanya berada di wilayah yang sama dan jarang untuk berpergian ke luar daerah karena pekerjaan P1 sebagai ibu rumah tangga dan P2 yang merupakan pelajar sekolah menengah pertama (SMP) yang berada di wilayah Kecamatan Lambitu tidak memungkinkan mereka menggunakan bahasa lain. Aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1 dan P2 menggunakan bahasa lain. Tingkat pendidikan yang ditempuh juga menyebabkan P1 dan P2 masih menggunakan bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga. P1 yang menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP) dan P2 yang masih pelajar sekolah menengah pertama (SMP) di wilayah yang sama masih sulit menggunakan bahasa lain karena umumnya penutur lain masih serumpun dengan P1 dan P2 walaupun P1 dan P2 adalah dwibahasawan yang menguasai lebih dari satu bahasa. Aspek tingkat pendidikan dalam ranah pendidikan yang umumnya memengaruhi penggunaan bahasa tidak memengaruhi P2 sebagai pelajar untuk menggunakan bahasa lain padahal dalam ranah

pendidikan P2 berpeluang memperoleh bahasa lain selain bahasa *Inge Ndai* namun hal tersebut tidak terjadi pada P2 yang masih tetap menggunakan dan mempertahankan bahasa *Inge Ndai* dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan adanya wujud tunggal bahasa yang dituturkan P1 dan P2 dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*) yaitu penutur bahasa *Inge Ndai* menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dalam ranah keluarga. Hal tersebut mencerminkan pemertahanan bahasa *Inge Ndai* pada masyarakat Lambitu.

(2) KONTEKS: IBU (P1) MEMBERITAHUKAN NENEK (P2) BAHWA KELAPA YANG ADA DI RUMAH ADALAH KELAPA PEMBERIAN IBU JU DARI DADI. TUTURAN TERJADI PADA SIANG HARI DI DEPAN RUMAH.

- P1 : niu Ina Ju ne, ka wea ba Ina Ju mba mai dadi
[ni'u ^yina ju ne ka wea ba ^yina ju mba mai dadi]
'kelapa dari ibu Ju itu, yang dikasih Ibu Ju dari Dadi.'
- P2 : ma be?
[ma be?]
'yang mana?'
- P1 : ma ne
[ma ne]
'yang itu.'

Penggalan tuturan (2) terjadi antara ibu dan nenek dalam ranah keluarga di Dusun Lambitu, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan tersebut dituturkan ibu (P1) berusia 45 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan nenek (P2) berusia 65 tahun yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga. P1 dan P2 sama-sama menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP). Peristiwa tutur terjadi ketika percakapan sebelumnya membahas hasil kebun berupa kelapa yang diberikan nenek Ni dan dilanjutkan Ibu dengan memberitahukan P2 bahwa selain kelapa yang diberikan nenek Ni, kelapa yang ada di rumah adalah kelapa yang juga diberikan ibu Ju dari Dadi (Dadi adalah salah satu tempat bertani penduduk setempat yang masih berada di daerah Lambitu). P1 dan P2 dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan bahasa *Inge Ndai*. Peristiwa tutur tersebut terlihat dalam penggalan tuturan P1 '*niu Ina Ju ne, ka wea ba Ina Ju mba mai dadi*', '*ma ne*' yang memberitahukan bahwa kelapa yang ada di rumah adalah kelapa yang diberikan ibu Ju dari Dadi. P2

menyesuaikan dengan menggunakan bahasa yang sama ‘*ma be?*’ dengan menanyakan kelapa yang diberikan ibu Ju. Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang santai karena P1 dan P2 saling mengenal satu sama lain sebagai orangtua dan anak. Situasi yang akrab tidak memengaruhi penggunaan bahasa antara P1 dan P2 termasuk dalam tingkat tutur yang digunakan penutur dan mitra tutur. P1 yang berusia lebih muda dari P2 tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* dengan kode tutur halus. P2 juga menyesuaikan penggunaan bahasa yang digunakan P1 dengan kode tutur halus pula. Aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1 dan P2 dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lain. P1 dan P2 sama-sama berasal dari Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, bukan berasal dari pernikahan beda etnis, dan sama-sama pernah merantau ke luar daerah yang memungkinkan penutur menggunakan bahasa lain. P2 yang cukup lama merantau ke luar daerah dibanding P1 masih tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena bahasa tersebut sudah biasa digunakan dan lebih terlihat akrab ketika digunakan saat berkomunikasi. Aspek pekerjaan tidak memengaruhi P1 dan P2 yang sama-sama berprofesi sebagai ibu rumah tangga untuk menggunakan bahasa lain dalam ranah keluarga karena pekerjaan yang digeluti umumnya masih berada di lingkup rumah dan di daerah yang sama serta jarang untuk bepergian ke luar daerah. Aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1 dan P2 dalam berkomunikasi karena P1 dan P2 semasa menempuh pendidikan masih pada wilayah yang sama dan memungkinkan keduanya masih tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai*. Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan adanya wujud tunggal bahasa yang dituturkan P1 dan P2 dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*) yaitu penutur bahasa *Inge Ndai* menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dalam ranah keluarga. Hal tersebut mencerminkan pemertahanan bahasa *Inge Ndai* pada masyarakat Lambitu mengingat penutur bahasa *Inge Ndai* merupakan penutur bahasa minoritas di Bima.

(3) KONTEKS: NENEK (P1) MENANYAKAN KEPADA IBU (P2) TENTANG DAUN PANDAN YANG AKAN DIKERINGKAN P2 SEBAGAI BAHAN DASAR PEMBUATAN TIKAR KARENA MASYARAKAT SETEMPAT MASIH MENGGUNAKAN BAHAN DASAR ALAMI UNTUK PERABOT RUMAH TANGGA SEPERTI TIKAR, *LUPE/WAKU*, DAN WADAH UNTUK MENYIMPAN NASI

P1: ndi ka na be nde sua ndi ka pamango **mu** nde?

[ndi ka na be nde sua ndi ka pamaŋom nde?]

‘untuk diapakan ini, bukan untuk dikeringkan?’

P2 : ndi pamango ne re

[ndi pamango re]

‘untuk dikeringkan’.

Penggalan tuturan (3) terjadi antara nenek dan ibu dalam ranah keluarga di Dusun Lambitu, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan tersebut dituturkan nenek (P1) berusia 65 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan ibu (P2) berusia 45 tahun yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga. P1 dan P2 sama-sama menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP). Peristiwa tutur terjadi ketika P1 melihat daun pandan yang akan dikeringkan P2 sebagai bahan dasar pembuatan tikar. P1 dan P2 dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan bahasa *Inge Ndai*. Peristiwa tutur tersebut terlihat dalam penggalan tuturan P1 ‘*ndi ka na be nde, sua ndi ka pamango mu nde?*’ yang menanyakan daun pandan yang akan dikeringkan, P2 menyesuaikan dengan menggunakan bahasa yang sama ‘*ndi pamango ne re*’ dengan menjawab bahwa daun pandan memang akan dikeringkan terlebih dahulu. Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang santai dan akrab karena P1 dan P2 saling mengenal satu sama lain sebagai orangtua dan anak. Situasi yang akrab tidak memengaruhi penggunaan bahasa antara P1 dan P2 termasuk dalam tingkat tutur yang digunakan penutur dan mitra tutur. P2 yang berusia lebih muda dari P1 tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* dengan kode tutur halus, selanjutnya P2 juga menyesuaikan penggunaan bahasa yang digunakan P1. Aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1 dan P2 dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lain. P1 dan P2 sama-sama berasal dari Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, bukan berasal dari pernikahan beda etnis, dan sama-sama pernah merantau ke luar daerah yang memungkinkan penutur menggunakan bahasa lain. P2 yang cukup lama merantau ke luar daerah dibanding P1 masih tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena bahasa tersebut sudah biasa digunakan dan terlihat akrab ketika digunakan saat berkomunikasi. Aspek pekerjaan tidak memengaruhi P1 dan P2 yang sama-sama berprofesi sebagai ibu rumah tangga untuk menggunakan bahasa lain dalam ranah keluarga karena pekerjaan yang digeluti umumnya masih berada di lingkungan rumah dan di daerah yang sama serta jarang untuk bepergian ke luar daerah. Aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1 dan P2 dalam berkomunikasi karena P1 dan P2 semasa menempuh pendidikan masih pada wilayah yang sama dan memungkinkan keduanya masih menggunakan bahasa *Inge Ndai*. Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan adanya wujud tunggal bahasa yang dituturkan dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language*

variation) yaitu penutur bahasa *Inge Ndai* menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dalam ranah keluarga. Hal tersebut mencerminkan pemertahanan bahasa *Inge Ndai* pada masyarakat Lambitu.

(4) KONTEKS: NENEK (P1) MENYURUH CUCU LAKI-LAKI (P2) MENGAMBIL PARANG DI HALAMAN RUMAH UNTUK MEMOTONG KELAPA YANG MEMILIKI KENTOS AGAR BISA DIMAKAN BERSAMA-SAMA. TUTURAN TERJADI PADA SORE HARI DI HALAMAN RUMAH P2.

P1 : nga wea ni isina nde, lao ala wa dompo

[ŋa weani isina nde, lao ala wa **d**ompo]

‘makan kentosnya ini, pergi ambil parang.’

P2: kai dompo?

[kai **d**ompo?]

‘dimana parang?’

P1: mba rau ne

[mba rau ne]

‘di bawah halaman itu’.

Penggalan tuturan (4) terjadi antara nenek dan cucu dalam ranah keluarga di Dusun Lambitu, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan tersebut dituturkan nenek (P1) berusia 65 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan cucu (P2) berusia 14 tahun yang berprofesi sebagai pelajar sekolah menengah pertama (SMP) yang sekarang tidak menyelesaikan pendidikan lagi. P1 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan P2 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah dasar (SD). Peristiwa tutur terjadi ketika P1 menyuruh P2 mengambil parang untuk memotong kelapa. P1 dan P2 dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan bahasa *Inge Ndai*. Peristiwa tutur terlihat dalam penggalan tuturan P1 ‘nga wea isina nde, lao ala wa dompo’ yang menyuruh mengambil parang di halaman rumah untuk memotong kelapa dan ‘mba rau ne’ menunjuk parang yang berada di halaman rumah. P2 menyesuaikan dengan menggunakan bahasa yang sama ‘kai dompo?’ dengan menanyakan keberadaan parang yang akan digunakan sebagai pemotong kelapa. P1 dan P2 memilih tunggal bahasa dalam berkomunikasi karena bahasa *Inge Ndai* sudah biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam ranah keluarga. Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang akrab karena P1 dan P2 saling mengenal satu

sama lain sebagai nenek dan cucu. P1 dan P2 bukan berasal dari pernikahan beda etnis, dan sama-sama berasal dari Dusun Lambitu, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. P1 pernah merantau di luar daerah namun dalam waktu yang tidak lama sedangkan P2 tidak pernah merantau di luar daerah yang memungkinkan keduanya menggunakan bahasa lain dalam berkomunikasi sehari-hari. Aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang lebih muda dari P1 untuk menggunakan bahasa lain. P2 yang lebih muda tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* dengan kode tutur halus untuk menghormati P1 yang berusia lebih tua dari P1. Biasanya anak sekolah yang berusia lebih muda memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi namun hal tersebut tidak terjadi dengan P2 yang masih menggunakan bahasa *Inge Ndai*, sebaliknya P2 juga menggunakan bahasa *Inge Ndai* dengan kode tutur halus sebagai upaya untuk menjaga keakraban dalam berkomunikasi dengan yang lebih muda. Hal tersebut terlihat dari penggalan tuturan P2 yang berusia lebih muda '*kai dompo?*' dengan kode tutur halus. Penggunaan kode tutur halus sudah biasa digunakan P1 dan P2 dalam berkomunikasi sebagai upaya untuk saling menghormati satu sama lain dan mengajarkan kepada yang lebih muda adab berkomunikasi yang baik ketika berbicara dengan yang lebih tua. Aspek pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak memengaruhi P1 dan P2 untuk menggunakan bahasa lain. P1 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan P2 yang telah berhenti untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) masih menggunakan bahasa *Inge Ndai* dalam berkomunikasi sehari-hari. Pekerjaan yang digeluti P1 dan P2 sama-sama tidak memengaruhi keduanya untuk menggunakan bahasa lain karena masih dalam wilayah Desa Sambori dan jarang untuk berpergian ke luar daerah. Hal tersebut menjadi penyebab P1 dan P2 memertahankan bahasa *Inge Ndai*, walaupun sebelumnya P1 pernah merantau untuk mengunjungi sanak saudara di luar daerah. Aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1 dan P2 untuk menggunakan bahasa lain karena tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh P1 pada sekolah menengah pertama (SMP) dan pendidikan terakhir P2 pada sekolah dasar (SD) dan tidak dapat melanjutkan pendidikan lagi pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang berada di wilayah yang sama. Tingkat pendidikan yang tidak memadai menyebabkan P1 dan P2 masih bertahan untuk menggunakan bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga. Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan adanya wujud tunggal bahasa yang dituturkan P1 dan P2. Hal tersebut mencerminkan pemertahanan bahasa *Inge Ndai* pada masyarakat Lambitu mengingat penutur bahasa *Inge Ndai* merupakan penutur bahasa minoritas di Bima.

(5) KONTEKS: BIBI (P1), ADIK PEREMPUAN (P2), DAN KAKAK PEREMPUAN (P3)
MEMBAHAS SINETRON YANG SEDANG DITONTON. TUTURAN TERJADI PADA

MALAM HARI KETIKA SEMUA ANGGOTA KELUARGA BERKUMPUL UNTUK MENONTON TELEVISI BERSAMA DI RUMAH.

P1 : nde kombi ari na?
 [nde kombi 'ari na?]
 'ini mungkin adiknya?'

P2 : oo, la Popy
 [o'o la popy]
 'iya, si Popy.'

P3 : ari wali ru ne?
 ['ari wali ru ne?]
 'adiknya lagi itu?'

P2 : oo
 [o'o]
 'iya.'

Penggalan tuturan (5) terjadi antara bibi, adik perempuan, dan kakak perempuan dalam ranah keluarga di Dusun Lengge, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan tersebut dituturkan bibi (P1) berusia 36 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, adik perempuan (P2) berusia 12 tahun yang berprofesi sebagai pelajar sekolah dasar (SD), dan kakak perempuan (P3) berusia 23 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. P1 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah atas (SMA), P2 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah dasar (SD), dan P3 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah atas (SMA). Peristiwa tutur terjadi pada malam hari ketika P1, P2, dan P3 sedang menonton salah satu sinetron di televisi. Peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 terjadi ketika P1 bertanya mengenai salah satu tokoh dalam sinetron yang sedang mereka tonton '*Nde kombi ari na?*', selanjutnya P2 menjawab '*Oo, la Popy*'. Tuturan selanjutnya dituturkan P3 dengan kembali menanyakan tokoh dalam sinetron '*Ari wali ru ne?*' selanjutnya dijawab kembali oleh P2 '*Oo*', karena P2 lebih mengetahui pemeran dan jalan cerita dalam sinetron tersebut. P1, P2, dan P3 dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan bahasa *Inge Ndai*. P1, P2, dan P3 memilih tunggal bahasa dalam berkomunikasi karena bahasa *Inge Ndai* adalah bahasa Ibu dan sudah biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam ranah keluarga. Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang santai dan akrab karena P1, P2, dan P3 saling mengenal satu sama lain sebagai orangtua dan anak. Aspek usia tidak berpengaruh pada P1, P2, dan P3 untuk menggunakan bahasa lain dalam ranah keluarga. P2 yang lebih muda dari

P1 dan P3 tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari namun menggunakan kode tutur tidak halus ketika berbicara dengan P1 dan P3 yang lebih tua. Hal tersebut terlihat dari penggalan tuturan P2 'Oo' yang berarti 'Iya' ketika menjawab pertanyaan dari P1 dan P3 yang seharusnya menggunakan kata 'Uu' karena P2 lebih muda dari P1 dan P3. Kata 'Uu' yang berarti 'Iya' lebih sopan digunakan ketika menjawab tuturan yang lebih tua. Selanjutnya, aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1, P2, dan P3 berkomunikasi menggunakan bahasa lain. P1, P2, dan P3 sama-sama berasal dari Dusun Lengge Desa Sambori Kecamatan Lambitu dan bukan berasal dari pernikahan beda etnis. P1 dan P3 pernah merantau ke luar daerah sedangkan P2 tidak pernah merantau ke luar daerah. P1 pernah merantau di luar daerah (di luar wilayah Kecamatan Lambitu namun masih dalam wilayah Kabupaten Bima yang mayoritas penutur bahasa menggunakan bahasa *Mbojo*) dan P3 juga pernah merantau di luar daerah yang memungkinkan menggunakan bahasa lain namun hal tersebut tidak terjadi pada P1 dan P3 yang masih menggunakan bahasa *Inge Ndai*. P2 tidak pernah merantau ke luar daerah sehingga memungkinkan penutur tidak dapat menggunakan bahasa lain walaupun P2 menguasai lebih dari satu bahasa. Aspek pekerjaan tidak memengaruhi P1 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga untuk menggunakan bahasa lain karena lingkup pekerjaan yang digeluti P1 hanya sekitar daerah Kecamatan Lambitu dan jarang bepergian ke luar daerah lain. P2 yang berprofesi sebagai pelajar sekolah dasar dan P3 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga tetap menggunakan bahasa yang sama dalam ranah keluarga karena bahasa *Inge Ndai* adalah bahasa Ibu dan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. P2 yang merupakan pelajar sekolah dasar (SD) masih menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena ranah pendidikan yang ditempuh masih berada pada wilayah yang sama sehingga memungkinkan penutur masih memertahankan bahasa *Inge Ndai*. P3 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga masih tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena ranah pekerjaan yang digeluti masih pada daerah yang sama dan jarang bepergian ke luar daerah sehingga memungkinkan penutur masih menggunakan bahasa *Inge Ndai*. P1 dan P3 yang pernah merantau masih memertahankan bahasa *Inge Ndai* walaupun pernah berada di luar daerah dalam waktu yang lama. Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan adanya wujud tunggal bahasa yang dituturkan P1, P2, dan P3 dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*) yaitu penutur bahasa *Inge Ndai* menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dalam ranah keluarga. Hal tersebut mencerminkan pemertahanan bahasa *Inge Ndai* pada masyarakat Lambitu di Desa Sambori.

(6) KONTEKS: ANAK LAKI-LAKI (P1) MEMBERITAHUKAN AYAH (P2) JIKA DIA INGIN MEMBAWA ADIK LAKI-LAKINYA UNTUK IKUT BERSAMANYA. TUTURAN TERJADI DALAM RANAH KELUARGA PADA PAGI HARI DI DESA SAMBORI

P1: mai be **rae** ma wa
 [mai **be** rae ma wa]
 ‘sini saya yang bawa’

P2: nde
 [nde]
 ‘ini’

Penggalan tuturan (6) terjadi pada pagi hari antara anak laki-laki (P1) dan Ayah (P2) dalam ranah keluarga di Dusun Lengge, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan terjadi antara P1 berusia 16 tahun dan P2 berusia 45 tahun. P1 berprofesi sebagai pelajar sekolah menengah atas (SMA) sedangkan P2 berprofesi sebagai petani. P1 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan P2 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah atas (SMA). Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari ketika P1 memberitahukan P2 jika dia ingin membawa adik laki-lakinya untuk ikut bersamanya. Peristiwa tutur antara P1 dan P2 terjadi ketika P1 menawarkan dirinya untuk bermain bersama adik laki-laki ‘mai be **rae** ma wa’, selanjutnya P2 menjawab ‘nde’. P1 dan P2 dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan bahasa *Inge Ndai*. P1 dan P2 memilih tunggal bahasa dalam berkomunikasi karena bahasa *Inge Ndai* adalah bahasa Ibu dan sudah biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam ranah keluarga.

Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang santai dan akrab karena P1 dan P2 merupakan Ayah dan anak. Aspek usia tidak berpengaruh pada P1 dan P2 untuk menggunakan bahasa lain dalam ranah keluarga. P2 yang lebih muda dari P1 tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan juga tidak memengaruhi P1 dan P2 berkomunikasi menggunakan bahasa lain. P1 dan P2 sama-sama berasal dari Dusun Lengge Desa Sambori Kecamatan Lambitu dan bukan berasal dari pernikahan beda etnis. P1 dan P2 pernah ke luar daerah (namun masih dalam wilayah Kabupaten Bima yang mayoritas penutur bahasa menggunakan bahasa *Mbojo*), meskipun P1 dan P2 pernah berada di luar Lambitu namun P1 dan P2 masih menggunakan bahasa *Inge Ndai*. Aspek pekerjaan tidak memengaruhi P1 yang berprofesi sebagai petani untuk menggunakan bahasa lain karena lingkup pekerjaan

yang digeluti P1 hanya sekitar daerah Kecamatan Lambitu dan jarang bepergian ke luar daerah lagi. P2 yang berprofesi sebagai pelajar sekolah menengah atas (SMA) tetap menggunakan bahasa yang sama dalam ranah keluarga karena bahasa *Inge Ndai* adalah bahasa Ibu dan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Meskipun P2 merupakan pelajar sekolah menengah atas (SMA) namun P2 masih menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena ranah pendidikan yang ditempuh masih berada pada wilayah yang sama sehingga memungkinkan penutur masih memertahankan bahasa *Inge Ndai*. Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan adanya wujud tunggal bahasa yang dituturkan dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*) yaitu penutur bahasa *Inge Ndai* menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dalam ranah keluarga. Hal tersebut mencerminkan pemertahanan bahasa *Inge Ndai* pada masyarakat Lambitu mengingat penutur bahasa *Inge Ndai* merupakan penutur bahasa minoritas di Bima.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di atas, wujud bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu berupa wujud tunggal bahasa dengan kecenderungan memakai satu bahasa yaitu bahasa *Inge Ndai* diantara beberapa bahasa yang berkembang. Wujud penggunaan bahasa yang dituturkan dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*) yaitu penutur bahasa *Inge Ndai* yang dwibahasa menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berbicara dengan orang lain. Wujud bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga di Desa sambori Kecamatan Lambitu dituturkan anggota keluarga, di antaranya ayah, Ibu, nenek, adik, kakak, bibi, dan putera/puteri (keponakan). Wujud bahasa *Inge Ndai* dituturkan antar anggota keluarga berusia 13 tahun hingga 50 tahun ke atas di Dusun Lengge dan Dusun Lambitu Desa Sambori Kecamatan Lambitu. Pendidikan terakhir yang ditempuh penutur bahasa *Inge Ndai* rata-rata pada pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) hingga sarjana strata satu (S-1). Pekerjaan yang digeluti adalah ibu rumah tangga dan pelajar. Masyarakat tutur bahasa *Inge Ndai* di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu masih mempertahankan bahasa *Inge Ndai* meskipun bahasa tersebut merupakan bahasa minoritas di Bima Nusa Tenggara Barat.

Daftar Pustaka

Ardila, R. (2023). *Bahasa Inge Ndai*. Penerbit Puitika.

Ardila, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2021a). Factors Contributing to The Maintenance of The *Inge Ndai* Language in The Family in Sambori Village. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 254–261.

- Ardila, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2021b). The Defense of Inge Indai Language Within The Family Context of Lambitu Community. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 7(1), 457–463.
- Bloomfield, L. (1995). *Language*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge University Press.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistics: The Study of Societies Language*. Graha Ilmu.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345–357.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *LITERA*, 15(2), 269–280. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>
- Mardikantoro, H. B. (2017). *Samin Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Forum.
- Megaiab, M., Wijana, I. D. P., & Munandar, A. (2019). Politeness strategies of request used between Libyan students and their lecturers using English as a foreign language. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2(4), 203–212.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. P. (2024). Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 464–482. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3302>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. UGM Press.
- Sumarsono. (2004). *Sociolinguistik*. Sabda.
- Trask, R. L. (2007). *Language and linguistics: The key concepts*. Taylor & Francis.
- Yanto, B., & Nurzaman, B. (2022). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode Disajikan Dalam Media Youtube. *Triangulasi Jurnal Pendidikan: Kebahasaan , Kesastraan , dan Pembelajaran*, 02(2), 29–39.

